

“PEMAKNAAN PANGGILAN KOSTOR DALAM PELAYANAN GEREJA”

**Yessy Kenny Jacob
Christopher Pangalila**

Dosen di Fakultas Sastra Universitas Pembangunan Indonesia

yessyjacob@yahoo.co.id

hadenchristopherjc@gmail.com

ABSTRAK

Dalam sejarahnya serta pandangan alkitabiah kostor merupakan petugas liturgi, atau pelayan misa, seperti lektor, pemazmur, protokol. Namun dalam perkembangannya, demi tanggungjawab dan pertimbangan efektifitas kerja di zaman kita kostor menjadi salah satu karyawan gereja. Kostor lebih sebagai karyawan khusus dalam gereja tidak lagi dipandang sebagai bagian dari pelayan khusus gereja yang juga mempunyai tugas dan fungsi yang sama yaitu dalam pemberitaan injil sebagaimana yang di tuliskan dalam alkitab.(dalam PL :Bilangan 3, dan PB : Yairus : Mar. 5:21-43 [khususnya ay. 22, 35 dan 38]; Luk. 8:40-56 [khususnya ay. 41 dan 49],Krispus : Kis. 18:8 (dalam perikop Kis. 18:1-17), Sostenes : Kis. 18:17 (juga dalam perikop Kis. 18:1-17)

Masalahnya, di lingkungan hidup bergereja banyak gereja di Indonesia hingga dewasa ini, termasuk GMIM dan GMIH, yang, di satu pihak, tetap memakai istilah “kostor” untuk petugas gereja tertentu tapi, di lain pihak, tidak secara konsekwen memberlakukan fungsi dan tanggung jawab seorang Kostor sesuai dengan makna yang sebenarnya dari “kostor” itu.

Kata kunci : Gereja, Kostor, Pandangan Alkitab.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja sebagai persekutuan yang bersekutu/berkumpul, mengaku dan bersaksi, serta melayani. Gereja dipanggil Allah melalui Yesus Kristus adalah menunjuk pada karya penyelamatan Kristus. Ia datang ke dunia bukan saja untuk memberitakan Injil dengan perkataan tapi juga dengan perbuatan. Perkataan-Nya adalah perbuatan-Nya dan perbuatan-Nya adalah perkataan. Perkataan (firman) dan perbuatan Allah selalu merupakan dua aspek yang berada dalam satu kesatuan. Hal ini pula yang diminta oleh Yesus untuk dibuat oleh gereja/jemaat, dalam ia mengembankan tugas-Nya dalam dunia ini. Pelayanan yang dipercayakan kepada gereja bukanlah pekerjaan yang murah, bukan juga pekerjaan yang philanthropis, tapi pelayanan gereja adalah partisipasi yang sesungguhnya di dalam kepapaan dan penderitaan manusia. Dapat dikatakan, bahwa kesaksian dan pelayanan dalam perbuatan adalah pengejawantahan iman. Selain tugas gereja untuk bersekutu, bersaksi dan melayani, gereja juga mempunyai peran dalam pengorganisasian gereja yang termasuk di dalamnya jabatan-jabatan dalam gerejawi yang mempunyai tugas dan fungsinya masing-masing. Jabatan-jabatan dalam gerejawi yaitu sebagai Pendeta, Guru Agama, Penatua, Diaken/Syamas, dan Koster. Salah satu jabatan gerejawi yang adalah 'koster' merupakan pelayanan yang suci. Peran koster dalam pelayanan gereja mempunyai tanggungjawab yang cukup luas, yaitu sebagai bagian yang integral dari panggilan keimanan dalam kehidupan umat Tuhan, dimensi pokok dari fungsi "kekeostoran" adalah juga melayani, dan bukan hanya menyangkut fasilitas ibadah akan tetapi juga pelaksanaan ibadah itu sendiri (termasuk unsur pemberitaan firman). Akan tetapi peran pelayanan koster ini tidak lagi dijalankan sepenuhnya dalam gereja saat ini. Gereja hanya melihat tugas koster ini hanya sebatas tanggungjawab pengurusan fasilitas dalam beribadah, dan terkadang juga hubungan antara majelis jemaat dan koster lebih banyak sebagai hubungan antara "tuan" dan "nyonya" dengan "pesuruh"/"babu"/"jongos", di mana satu-satunya kata yang tepat untuk merespons adalah "iya". Hampir tidak ada ruang baginya untuk mengemukakan pendapatnya. Tak jarang juga koster yang telah menyiapkan segala sesuatu untuk pelaksanaan ibadah, tetap "disuruh" ini dan itu ketika ibadah berlangsung sehingga dia tidak mendapat kesempatan untuk beribadah.

B. PERUMUSAN MASALAH

1. Apa arti kostor?
2. Apa arti Gereja?
3. Memahami pandangan alkitab tentang kostor.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan arti kostor.
2. Mendeskripsikan arti gereja .
3. Menganalisis pandangan alkitabiah tentang kostor.

D. MANFAAT HASIL PENELITIAN

- a. Secara teoritik, menambah khasanah pengetahuan tentang Kostor, memberikan kontribusi pemikiran untuk pengembangan Ilmu Teologi dalam lingkungan Fakultas Teologi serta lembaga terkait lainnya.
- b. Secara praktis, memberikan kontribusi bagi pelayanan Gereja tentang kostor.
- c. Memberi pemahaman pandangan alkitab tentang kostor
- d. Menjadi sumbangan pemikiran bagi siapapun untuk lebih lagi memahami tentang tugas dan fungsi kostor dalam pelayanan gereja.

BAB II METODE PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terkait tentang peran kostor dalam pelayanan gereja. Yaitu, di GMIM dan GMIH di mana saya pernah bertugas.

b. Metode Penulisan

1. Metode Penelitian

Dalam meneliti saya mempergunakan pendekatan kualitatif dengan memakai metode deskriptif.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi/pengamatan

Observasi atau pengamatan langsung ini telah berlangsung selama 4 thn sampai sekarang, hal ini berhubungan dengan jabatan saya dalam gereja.

Pengamatan ini langsung diamati oleh saya sendiri, pada setiap waktu dan kesempatan ketika saya berada dalam setiap ibadah di gereja. Saya mengamati bagaimana peran kostor dalam pelayanan gereja.

b. Wawancara

Wawancara ini langsung di tujukan kepada Kostor. Dalam wawancara ini saya menggunakan teknik wawancara terpimpin (directed interview) dengan beberapa pertanyaan kunci yang berkaitan dengan peran kostor dalam pelayanan gereja. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan berkenaan dengan masalah yang diteliti.

BAB III TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Pengertian Kostor

Istilah “kostor”, yang dipakai sebagian besar gereja-gereja di Indonesia, secara etimologis berasal dari istilah Belanda *‘koster’*¹. Istilah *‘koster’* ini secara etimologis berasal dari istilah Latin *custos* atau *custor*, yang berarti : penjaga; pelindung; penyimpan; penyayang; pengawas; penunggu; peronda; pengawal. Dari penggunaan istilah ini berarti ada aspek-aspek: pencipta ketenteraman; pemelihara; penjaga keamanan; penanggungjawab hidup sosial; pengendali; pemberi perlindungan; dan pelaksana pemantauan. Dengan kata lain, *custos/ custor* itu pada dasarnya mempunyai tanggung jawab khusus untuk melayani banyak orang, tanggungjawab yang menyangkut ketenteraman dan kesejahteraan banyak orang, yang menyangkut keterlibatan pemeliharaan harta milik umum. Dengan demikian sudut pandang terminologi ini, berarti bahwa sebenarnya Kostor adalah figur yang mendapat tanggungjawab untuk melayani sesamanya manusia. Jadi penggunaan istilah Kostor dalam kehidupan berjemaat seharusnya berarti bahwa Kostor juga dipandang sebagai pelayan khusus.

Seorang “kostor” sebenarnya mempunyai tanggungjawab penuh untuk bidang pelayanan tertentu, di mana dari padanya dituntut juga profesionalitas, sehingga posisi seorang Kostor bukannya “hanya boleh

mengatakan YA !” atas ‘perintah-perintah’ dari pelayan khusus gereja lainnya melayinkan mempunyai wawasan yang diperlukan untuk bidang tanggung jawabnya, bisa berprakarsa dan membuat perencanaan atau menyusun konsep program dan anggaran keuangan untuk bidang tanggungjawabnya itu, serta membuat evaluasi serta laporan pertanggung-jawaban tentang realisasi program di bidangnya itu.

A.1. Peran Koster

Peran Koster dalam Gereja adalah pekerjaan pelayanan yang suci/kudus, karena mempunyai fungsi dan tugas sebagai Jabatan Koster yang adalah juga Jabatan Gereja. Fungsi jabatan Koster ditetapkan dan ditahbiskan oleh gereja sebagai jabatan pelayanan firman Tuhan. Kewajiban-kewajiban Koster itu mengandung nilai-nilai spiritual/rohani, seperti halnya tugas-tugas yang dilakukan oleh pejabat-pejabat gereja lainnya (seperti Penatua dan Diaken/Syamas), karena itu fungsi koster harus pula dihargai sepatutnya. Demikian halnya tugas Koster bertanggungjawab bahwa setiap anggota jemaat yang datang untuk beribadah mendapat tempat duduk yang baik. Dia yang menyambut tamu-tamu dari luar dan mengatur mereka ke tempat duduk. Dia turut bertanggungjawab bahwa segala sesuatu telah beres, agar supaya ibadah berlangsung dengan baik. Dari fungsi dan tugas koster sebagai jabatan gereja, tidak jarang orang mendapati pada para Koster kesadaran yang lebih tinggi akan tugas-tugasnya dan akan nilai-nilai pelayanannya dibandingkan dengan para pejabat gereja lainnya (seperti Penatua dan Diaken).

Beberapa Tugas Pokok Koster menurut M.A. Vrijlandt adalah sebagai berikut :

Tugas pokok koster adalah mempersiapkan ruang ibadah di rumah gereja agar jemaat dapat bersekutu di dalamnya untuk beribadah. Untuk itu, hal-hal yang dilakukan Koster ialah :

1. Memperhatikan apakah warna kain mimbar sesuai dengan “kalender Gereja”
2. Mempersiapkan papan yang memuat lagu-lagu yang akan dinyanyikan dalam ibadah jemaat
3. Bila diperlukan, mempersiapkan tata ibadah (yang digandakan) selengkapnya untuk kepentingan kelancaran berlangsungnya ibadah
4. Mempersiapkan Alkitab di atas mimbar dengan petunjuk tentang bagian-bagian Alkitab yang akan dibaca di dalam ibadah
5. Bila ada pelayanan Baptisan Kudus, mempersiapkan bejana baptisan
6. Bila perjamuan kudus akan dirayakan, mempersiapkan roti dan anggur perjamuan kudus
7. Membunyikan lonceng gereja sebagai tanda bahwa ibadah akan berlangsung, dan bahwa ibadah terbuka untuk semua orang.

(sebagian besar persiapan tersebut di atas dilakukan pada hari sabtu).

B. Pengertian Gereja

Gereja merupakan kata pungut dalam bahasa Indonesia dari bahasa Portugis 'Igreja'. Bahasa Portugis selanjutnya memungutnya dari bahasa Latin yang memungutnya dari bahasa Yunani: 'Ekklesia' yang berarti dipanggil keluar ('Ek'=keluar ; 'Klesia' dari kata 'Kaleo'=memanggil). Jadi, Ekklesia berarti kumpulan orang-orang yang dipanggil ke luar (dari dunia ini).

Kata Gereja dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa arti :

- a. Arti pertama ialah "umat" atau lebih tepat persekutuan orang Kristen. Arti ini diterima sebagai arti pertama bagi orang Kristen. Jadi, Gereja pertama-tama bukanlah sebuah gedung.
- b. Arti kedua adalah sebuah perhimpunan atau pertemuan ibadah umat Kristen. Bisa bertempat di rumah kediaman, lapangan, ruangan di hotel, atau pun tempat rekreasi. Jadi, tidak melulu mesti di sebuah gedung khusus ibadah.
- c. Arti ketiga ialah 'mazhab' (aliran) atau dominasi dalam agama Kristen. Misalkan Gereja Katolik, Gereja Protestan, dll.
- d. Arti keempat ialah 'lembaga' (administratif) dari pada sebuah mazhab Kristen. Misalkan Kalimat "Gereja menentang perang Irak"
- e. Arti terakhir dan juga arti umum adalah sebuah 'rumah ibadah' umat Kristen, di mana umat bisa berdoa atau bersembayang.

Catatan : Gereja (untuk arti pertama) terbentuk 50 hari setelah kebangkitan Yesus Kristus pada hari raya Pentakosta, yaitu ketika Roh Kudus yang dijanjikan Allah diberikan kepada semua yang percaya pada Yesus Kristus.

B.1. Pelayanan Gereja

Gereja hadir dengan tiga tugas panggilan yakni bersekutu, bersaksi dan melayani. Gereja diutus untuk menjadi saksi sampai ke ujung bumi (Kisah Para Rasul 1:8) untuk memberitakan Injil sebagai kabar baik tentang keselamatan bagi segala bangsa, supaya semua bangsa dapat menjadi murid-Nya dan beroleh keselamatan (Mat 28:19). Tiga tugas panggilan gereja inilah yang hendak dijalankan sebagai pelayanan secara menyeluruh kepada seluruh umat.

Subjek dari pelayanan gereja adalah Yesus Kristus. Namun oleh karena anugerah-Nya pelayanan itu Ia percayakan kepada Gereja (jemaat), sebagai tubuh-Nya. Sebab itu yang menjalankan tugas pelayanan adalah gereja (jemaat), yang adalah orang-orang percaya yang telah menyerahkan diri seutuhnya kepada panggilan Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah satu-satunya pelayan yang benar: Ia adalah rasul, Pekabaran Injil, Guru dan Gembala. Karena itu Ia sendiri yang memegang kekuasaan dan pemerintahan dalam gereja (jemaat).

Dalam kesaksian Alkitab, pekerjaan pelayanan Gereja (jemaat) sebenarnya berkaitan dengan usaha mendorong semangat juang jemaat agar bertumbuh menjadi dewasa dalam percayanya. Di sini aspek kerendahan hati, pengajaran dan pengasuhan, komunikasi dikembangkan dalam pelayanan. Semua pekerjaan ini sebenarnya mengandung kesaksian- "*marturia*" dengan segala resiko "*martus*"- mati syahid (martyr). Untuk itu akan dialami hakekat pelayan dan pelayanan gereja mula-mula dalam menghadapi realita budaya pada zamannya.

Berikut ini dengan singkat akan diuraikan tugas, panggilan, status dan hakikat pelayan-pelayan gereja, yaitu :

a. "Doulos" (Hamba)

pada dasarnya status pelayan adalah budak Tuhan Yesus = doulos. Memang kedudukan budak di bawah kekuasaan Roma sangat rendah martabatnya. Mereka benar-benar tertindas oleh para tuannya, sering diperjualbelikan bahkan dijadikan gladiator untuk berkelahi sampai mati dengan binatang buas sebagai tontonan di arena pertunjukan. Keadaan ini mendorong begitu banyak budak-budak Roma justru menjadi pengikut Kristus tanpa pamrih. Bahkan mereka menjadi teladan dalam pengabdian (Ef. 6:5-8; Kol. 3:22-25; 1 Tim. 6:1, 2; 1 Pet. 2:18-21). Sikap mengabdikan ini mereka tetap bawa sampai mereka menjadi pelayan gereja. Jadi mereka mengemban dua tugas sekaligus yaitu:

- Mereka tetap budak tuannya
- Namun mereka adalah juga pelayan gereja sementara tuannya adalah anggota jemaat biasa.

Akhirnya status Doulos (budak) ini justru diambil alih oleh gereja mula-mula dalam rangka melayani. Justru karena itulah maka terjadi perubahan dalam tatanan social antara budak dan tuannya (1 Kor. 7:21,22; Gal. 3:28; Kol. 3:11) karena dalam gereja Kristus hak para budak telah ada (Ef. 6:9; Kol. 4:1).

Kedudukan pelayan gereja sebagai budak mendapat keabsahannya dalam Kristus (Mat. 20:27; Mark. 10:44; Roma. 1:1; 1 Kor. 4:1; Gal. 1:15 dan lain-lain). Uniknyalah budak dalam gereja justru dipahami

sebagai sahabat Kristus. Kata sahabat dalam istilah Yunani yang dipakai yaitu: “*philous*” artinya “*persahabatan antara para menteri dan raja*”.

b. *Leitourgos* (Bd.Barclay:1975:202)

“Leitourgos” = ialah pelayan yang mengatur harta benda masyarakat (Roma 13:6; Fil. 2:17,25,30; Kisah. 13:2; Roma 15:27; Ibr. 1:4; 8:6; 9:12; II Kor. 9:12). *Leitourgos* = *leitros* = *harta benda public, ergon* = *orang yang mengatur*. Jadi leitourgos = pelayan publik yang lebih menunjuk pada semacam pegawai negeri. Kalau gereja mula-mula akhirnya mengambilnya sebagai status pelayan, itu disebabkan karena tidak sedikit para abdi Negara Roma menjadi abdi Kristus seperti Lukas (seorang dokter), Theofilus = pegawai istana, Kornelius, kepala penjara Filipi, dan lain-lain.

Hanya pada abad kedua masehi, hal itu telah di beri fungsi baru sebagai pelayan di dalam lembaga gereja. Hamba dalam gereja sebagai suatu lembaga peribadatan. Makanya tata ibadah di sebut liturgy. Artinya, abdi Negara yang jadi pelayan gereja bukan soal baru.

c. *Latreuo*

Latreuo = ialah “*pelayan-pelayan yang mengadakan ibada korban persembahan*” (Kisah 27:23; Mat 4:10; Luk 1:74; Ibr 8:5; 9:9) “*Latreia*” = *pelayan ibadah* = Yoh 16:2; Roma 9:4; 12:1, Ibr 9:1,6; terdapat 10 (sepuluh) kali dalam Alkitab Perjanjian Baru. Bentuk pelayanan ini merujuk pada “*hal mendorong jemaat*” untuk mempertarkan hidup kepada Tuhan Allah atau Yesus Kristus pelayanan yang mendorong kesediaan berkorban bagi Tuhan. Kalau kata ini sering di terjemahkan dengan ibadah, sebenarnya berkaitan dengan kata Ibrani “abad”-“ebed” yang dalam bahasa Indonesia berarti budak/hamba. Jelas artinya ialah mengorbankan pribadi sebagai budak/hamba pada Tuhannya. Jadi tidak di lihat sebagai suatu upacara agama yang berupa kumpulan pemujaan.

d. *Diakonos* (bd. Moulton 1998 : 177)

Diakonos = ialah: “*seseorang yng memberi diri melayani orang lain*” (Mat. 20:26; 22:13; Yoh 2:5, 9) yang kemudian berkembang menjadi pelayan gereja (II Kor 3:6; Gal 2:17; Kol 1:23; Roma 16:1; Phil 1:1; I Tim 3:8, 12). Biasanya tugas seorang diaken ialah memberi bantuan berupa keperluan hidup yang sangat penting. Yang membutuhkan itu tidak hanya mereka yang adalah warga gereja, tapi juga orang-orang

lain yang sangat membutuhkan. Jadi suatu bentuk pelayanan bagi kebutuhan masyarakat yang luas. Diakonia di pakai 68 (enam puluh delapan) kali dalam Alkitab.

Persoalannya ialah bagaimana hal ini bisa di laksanakan sementara warga gereja sangat minim. Pada hal yang di hadapi ialah masyarakat yang luas. Pada pihak lain gereja masih di hambat baik oleh kekuasaan Roma maupun pengikut-pengikut Judhaisme disamping terjadi kerusakan dari dalam oleh aliran-aliran bidat seperti Gnostisisme, Docetisisme dan lain-lain. Dari sudut jumlah umat Kristen dan jumlah masyarakat yang di layani, dari sisi tantangan dan dari sudut hambatan dari dalam, pasti diakonia sosial gereja mula-mula mustahil di laksanakan. Susahnya pelayanan ini merupakan keharusan karena hanya melalui diakonia ini pelayanan dari umat Kristen dapat mewujudkan kasih mereka kepada Kristus, sekaligus perbuatan mereka kepada Kristus (Mat 25:31-40; Yoh 21:15-17; Roma 14:13-18; Gal 5:13-14 dan lain-lain).

Menghadapi kemustahilan ini gereja meyakini peran charisma dari Tuhan Yesus dan karena itu mereka bersyukur. Kharisma adalah karunia Tuhan yang penuh mujizat bagi orang-orang yang melakukan pekerjaan diakonia yang sebenarnya agak mustahil. Itulah yang membuat mereka merasa bersukacita secara rohani dalam menggunakan secara bermanfaat karunia itu (Kharistia) kata *eukharistia* (eu baca oi-Yunani) sering di terjamakan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) dengan "*mengucap syukur*". Padahal secara harafiah "*eukharistia*" adalah skacita yang muncul karena karunia yang menyukacitakan (van den End 1995: 548, 550). Jadi jemaat/gereja mula-mula tidak pernah merasa terbebani oleh pelayanan yang mustahil itu. Sebab mereka sadar bahwa hanya dengan melayani Kristus mereka dapat di bahagiakan, di beri pengharan dalam menghadapi resiko apa saja (Roma 5:1-11; Efesus 4:17-32). Makanya gereja mula-mula justru mempunyai keunikan yang menjadi daya tarik bagi orang-orang yang belum mengikut Kristus (Kisah 2:41-47; 4:32-37; Roma 12:1-21 dan lain-lain).

e. Didasko

"*Didasko*" = artinya: mengajar (Matius 4:23; 22:16). Didasko sebagai kata dasar normatif diulang 24 kali dalam Alkitab. Malah Matius pasal 5 hingga 7 yang sering disebut khotbah Yesus di atas bukit justru menurut Matius 5:2- *edidasken autous legoum* = artinya : Ia mengajar mereka dan berkata. Begitu juga dengan khotbah Petrus- *apephtegksato* = dari kata dasar "*opothenggomai*"= memberi penjelasan. Dimana kata ini punya hubungan dengan kata apologia= pertanggungjawaban pengharapan iman. Dengannya peran katekhet untuk menopang dan membimbing/mengasuh (pedagogos) menjadi penting.

Pengajaran merupakan juga tugas bagi gereja. Makanya dalam Matius 28:18-20 kita menemukan kesadaran gereja yang sangat mendasar, mendasar bagi fungsi mengajar yaitu :

- a. Yesus mendekati mereka
- b. Yesus berkata : kepadaku telah kuberikan segala kuasa di sorga dan di bumi

Karena itu (yaitu a dan b) menghadirkan melalui peran serta. Artinya hal :

- a. Pergilah untuk menjadikan
- b. Sekalian bangsa murid-Ku
- c. Baptislah mereka dalam nama (menjuki pada pribadi) Bapa dan Anak dan Roh Kudus
- d. Ajarlah mereka melakukan yang telah Ku perintahkan kepadamu.

Keempat faktor ini adalah tindakan yang harus dilakukan gereja secara aktif untuk mengukur tingkat kedekatan gereja dengan Kristus dan tingkat peluang kuasa sorgawi Kristus dalam kehidupan gereja.

f. Poimen (Bd. Barclay 1975: 60-62 dan Moulton 1978 : 333,334)

Poimen = Gembala yang menyediakan tenda atau tempat berteduh dan sekaligus menjaga kawanan domba atas ancaman serigala ataupun singa. Tugas penggembalaan menjadi sangat penting justru disaat jemaat sangat menderita. Saat di mana jemaat sangat membutuhkan pegangan agar mampu bertahan dalam tekanan. Penggembalaan adalah prasyarat menemukan kasih/agape Kristus. Hanya penggembalaanlah yang mampu merubah kasih philia yang lazim pada manusia menjadi kasih agape. Karena kasih agape adalah kasih berpengorbanan. Gembala ia adalah pintu derita demi keselamatan para domba. Menderita demi hari esok para domba.

Keenam bentuk pelayanan gereja yang diuraikan di atas, ini ternyata lebih menekankan unsur motivasi dan solidaritas pelayanan dan jemaat (warga gereja) dalam mempertahankan diri dan mendewasakan jemaat agar boleh bertumbuh bahkan berkembang ke arah Kristus (Efesus 4:13-16; 1 Kor. 3:6,7).

C. Kajian Alkitabiah

- a. Perjanjian Lama : “Kostor” berdasarkan bilangan 3:21-37

Kehidupan umat Tuhan sejak mulanya bertolak dari kehidupannya sehari-hari dan berpusat pada kehidupan ritual. Dan dalam kehidupan ritual mereka mezbah mendapat tempat yang sentral, dan arena itu fundamental, di mana firman Tuhan diberitakan dan diajarkan serta respons umat, dalam bentuk korban syukur kepada Tuhan, dipersembahkan.

Bilangan 3 berisi sebagian kesaksian tentang kehidupan umat tersebut sejak umat itu dibentuk oleh Tuhan di masa *pasca exodus* (sesudah pembebasan dari Mesir) dan didirikannya perjanjian oleh Tuhan

dengan umat-Nya, khususnya tentang keimanan umat Tuhan dan tentang bagaimana sarana-sarana ibadah ritual umat itu, yakni kemah ibadah umat Tuhan dengan segala peralatan ibadah di dalamnya, dipelihara dan dipakai sejak mereka berada di padang gurun Sinai dan berlanjut dalam perjalanan umat Tuhan seterusnya.

Hal yang kedua, tentang tugas pemeliharaan kemah ibadah umat Tuhan, ada tiga pokok yang bertanggungjawab untuk memelihara dan menangani pengaturan Kemah pertemuan untuk kegiatan-kegiatan ibadah umat Tuhan, yakni “Puak Gerson” dan “Puak Kehat” dan “Puak Merari”.

Kelompok yang disebut “Puak Gerson” bertanggungjawab untuk : Memelihara “Kemah Suci dan Kemah dengan tudungnya, tirai pintu Kemah Pertemuan, layar pelataran dan tirai pintu pelataran yang ada sekeliling Kemah Suci dan Mezbah, dan talinya termasuk segala pekerjaan yang berhubungan dengan semuanya itu” (ayt 21-16).

Kelompok yang disebut “Puak Kehat” bertanggungjawab untuk: “memelihara barang-barang kudus”, dan “(memelihara) tabut, meja, kendil, mezbah-mezbah, perkakas tempat kudus yang dipakai untuk menyelenggarakan ibadah, juga tirai, termasuk segala pekerjaan yang berhubungan dengan semua itu.” (ayt 27-32).

Kelompok yang disebut “Puak Merari” bertanggungjawab untuk : memelihara “Papan Kemah Suci”, kayu lintangnya, tiang-tiangnya, alasnya, segala prabotannya, segala pekerjaan yang berhubungan dengan semuanya itu, juga tiang peralatan sekelilingnya, alas, patok, dan talinya.” (ayt 33-37).

Di satu pihak, harus diperhatikan, bahwa Gerson, Kehat, dan Merari itu adalah “anak-anak Lewi” (Bil 3:17). Berarti, tugas-tugas mereka tidak lepas dari kerangka besar tugas “orang Lewi” yang dipanggil oleh Tuhan secara khusus untuk melayani Umat Tuhan. Di pihak lain, dalam tugas khusus Gerson, Kehat dan Merari, bersama puaknya masing adalah memelihara kemah pertemuan untuk ibadah umat Tuhan.

Di sini kata kunci yang menonjol ialah kata “memelihara” (ayt 25,31,36 “dipelihara”). Dalam konteks perikop ini kata “memelihara” adalah terjemahan dari istilah Ibrani “misymereth” yang berasal dari kata “syamar”, yang berarti “menghargai; memelihara; mengamati; memperhatikan; mengawal; menjaga supaya aman; melindungi”.

b. Perjanjian Baru : “Kostor” berdasarkan kitab-kitab PB

Dalam Perjanjian Baru terdapat beberapa figure yang berfungsi sebagai “kepala rumah ibadat” (dalam terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia/LAI), seperti:

- Yairus : Mar. 5:21-43 (khususnya ayt. 22,35, dan 38) ; Lukas 8:40-56 (Khususnya ay.41 dan 49). Yairus adalah seorang Yahudi. Pada waktu itu banyak orang Yahudi memesuhi Yesus. Tapi Yairus justru beralih menjadi percaya kepada Yesus sebagai Tuhan.
- Krispus : Kis. 18:8 (dalam perikop Kisah 18:1-17). Krispus adalah seorang Yunani, diceritakan dalam Kis. 18, bahwa dia adalah “kepala rumah ibadat” yang menjadi percaya pada Yesus Kristus oleh pemberitaan Injil yang dikerjakan oleh Paulus.
- Sostenes : Kis 8:17 (juga dalam perikop Kis 18:1-17). Sostenes adalah seorang Yunani, dalam I Kor 1 :1 ternyata dia adalah orang terkait dengan Paulus khususnya dalam hubungan dengan tugas kerasulan dan pemberitaan injil oleh Paulus.

Dalam konteks perikop Markus 5:21-43, juga Kisah Rasul 18:8 dan 17, kata-kata “kepala rumah ibadat” adalah terjemahan dari kata Yunani dalam naskah mula-mula Perjanjian Baru “*arkhisynagogos*”, yang berarti “pemimpin rumah ibadah (Yahudi)”.

Tugas dari “kepala rumah ibadah” tersebut waktu itu adalah:

- Menyeleksi dan menentukan siapa yang membaca alkitab dan mengajar di dalam rumah ibadah;
- Menguji pada pembicaraan dalam rumah ibadah;
- Memendu percakapan sekitar fiman Tuhan; dan
- Mengontrol bahwa segala sesuatu di dalam rumah ibadah berlangsung dengan baik dan sesuai dengan peraturan peribadahan yang berlaku di dalam rumah ibadah.

BAB IV. PEMBAHASAN

Memang tidak banyak dibicarakan, bahkan tidak menarik perhatian gereja untuk masalah “kekostoran” yang terjadi di kalangan gereja-gereja saat ini. Pemahaman akan “kekostoran” masih terbatas pada hal-hal yang dalam arti sebagai “pembantu” dalam mengurus Rumah Ibadah. “kekostoran” lebih dipahami dan dipraktekan dengan tugas dan fungsi “kostor” yang tetap seperti ini (“pembantu” pengurus Rumah Ibadah). sebagaimana yang dipraktekan dalam “peran kostor” di jemaat GMIH maupun GMIM.

Dalam praktek hidup berjemaat secara umum, hubungan antara Majelis Jemaat dan Kosror lebih banyak sebagai hubungan antara “tuan” dengan “nyaoya” dengan “pesuruh”/”babu”/”jongos”. Di mana satu-satunya kata yang “tepat” untuk merespons adalah “iya”. Hampir tidak ada ruang bagainya untuk mengemukakan pendapatnya. Di sisi lain “honorarium” untuk Kostor di banyak jemaat tidak wajar dari segi kinerjanya. Demikian halnya dalam persembahan-persembahan khusus anggota jemaat, sering kali

tidak ada “porsi” untuk Koster. Begitu pula Tunjangan sosial (seperti kesehatan) untuk Koster dan keluarganya di banyak jemaat jauh dari memadai (dibandingkan dengan yang disediakan jemaat untuk “pelayan khusus”, apalagi pendeta). Sehubungan dengan ibadah-ibadah khusus di gedung gereja, tak jarang sang koster, yang telah menyiapkan segala sesuatu untuk pelaksanaan ibadah, tetap “disuruh” ini dan itu ketika ibadah berlangsung, sehingga dia tidak mendapat kesempatan untuk beribadah.

Secara khusus juga, dalam praktek hidup berjemaat sebagaimana yang terjadi di Jemaat GMIM dan GMIH di mana saya bertugas, bahwa tugas dan fungsi Koster, yang adalah “pembantu”/”pesuruh”/”Jongos” dalam soal penanganan pembersihan rumah ibadah dan pembersihan sekitar halaman rumah ibadah. Hal yang sama ini juga terjadi di Jemaat lain. Sebagaimana yang telah disaksikan dan dilihat sebagai pengamatan yang dilakukan.

Selain itu juga tugas dan fungsi sebagai Pelayan khusus, bukan hanya terbatas saja pada jabatan/pelayan gerejawi yaitu; Pendeta, Penatua, Syamas, Mereka juga mempunyai tugas fungsional yang lain, antara lain sebagai, Pegawai Negeri Sipil, Tani, Tukang, Pengusaha, Wiraswasta, yang pekerjaan-pekerjaan ini yang mereka geluti di tiap harinya dalam rangka untuk kesejahteraan hidup dalam pencapaian perekonomian keluarga. Tugas dan fungsi sebagai pelayan khusus, khususnya penatua dan syamas, mereka anggap hanyalah jabatan gerejawi yang mereka jalankan sebagai tanggungjawab yang diberikan Tuhan, secara khusus untuk bekerja ‘melayani umat’ dalam lingkup pelayanan gereja. Karena itu dengan tugas fungsional yang lain yang mereka jalankan, yang menyibukkan mereka sehingga tidak ada ruang sedikitpun untuk mereka membantu tugas Koster dalam pelayan gereja. Demikian halnya dengan Pendeta yang memiliki kesibukan lain dalam soal pengurusan rumah tangga, sehingga Pendeta yang sebenarnya yang tahu persis tentang tugas dan fungsi koster dalam gereja, hanya mengabaikannya. Sedangkan Koster itu sendiripun hanya memahami tugas dan fungsinya sebagai “pembantu”/”tukang” bersih-bersih, rumah ibadah dan halaman rumah ibadah. Selain tugas dan fungsinya ini dalam pelayanan gereja, koster juga memiliki tugas fungsional liannya yaitu sebagai tukang, dan petani. Tugas fungsional lainnya ini mereka geluti untuk penambahan tingkat perekonomian dalam keluarga mereka, karena tunjangan sebagai Koster tidaklah cukup untuk biaya hidup sehari-hari.

Dari berbagai pemhaman yang keliru yang terjadi di kalangan gereja GMIH dan GMIM, dan sekitarnya. Tetapi juga melihat realita hidup yang dialami oleh jemaat, selain tugas dan fungsi sebagai bagian dari jabatan/pelayan gerejawi, memiliki juga tugas dan fungsional lain, yang sudah dan sedang sementara mereka geluti untuk pencukupan perekonomian dalam rangka kesejahteraan hidup. Tugas dan fungsional lainnya, adalah baik mereka jalani tetapi bukan berarti pula mereka terus menerus tengelam dalam pemahaman yang keliru, yang tanpa disadari telah mengabaikan sebagian dari tugas dan panggilan gereja itu sendiri, sebagaimana yang adalah tugas sebagai pelayan khusus. Hal inilah yang perlu dikaji

untuk menemukan jalan keluar yang baik, untuk pelayanan gereja kearah yang lebih baik. Agar tidak terus menerus berada pada pemahaman yang keliru.

Sebagaimana Allah memberikan perhatian khusus kepada orang yang tertindas (dianggap sebagai “pembantu”); tidak bisa tidak gereja juga harus mampu memberikan perhatian khusus kepada mereka yang dianggap “pembantu”. Karena itu gereja dipanggil untuk memperhatikan mereka tetapi juga orang-orang yang diasingkan oleh masyarakat. Gereja juga harus berani mendesak tanggung jawab peran koster dalam pelayanan gereja yang sesungguhnya.

Apa yang sedang dan sementara diterapkan oleh jemaat GMIH dan GMIM mengenai peran Koster dalam pelayanan Gereja adalah wujud dari bagian peraturan gereja. Di mana sebagai keanggotaan gereja GMIH dan GMIM yang mengenal adanya fungsi dan tugas gereja, yang menyadari bahwa tujuannya adalah mengatur hubungan-hubungan pengurusan rumah ibadah dalam gereja sebagai lembaga. Akan tetapi harus selalu diingat bahwa gereja tidak sama dengan lembaga kemasyarakatan, karena gereja adalah suatu persekutuan iman. Itulah sebabnya peraturan-peraturan gereja sesungguhnya adalah sesuatu yang harus ditaati, dan dasar ketaatan itu adalah Kasih, bukan kekerasan, kebebasan, dan bukan paksaan.² Maka itu berarti pelaksanaan program dalam jemaat, yang salah satunya adalah memberikan ruang untuk pemberitaan firman yang adalah salah satu bentuk dari tritugas panggilan gereja yaitu “bersaksi”. Hal ini adalah salah satu yang seharusnya ditaati dan berdasarkan Kasih. Selain itu juga koster harus dilibatkan dalam evaluasi-evaluasi organisasi pelayanan gerja, seperti yang telah diprogramkan evaluasi majelis, ataupun evaluasi sisi jemaat (Rakerta), dll.

Salah satu alasan mengapa gereja tergerak dan pada akhirnya hanya melaksanakan sebagian dari tugas dan fungsi Koster itu sendiri. Tugas dan fungsi Koster yang dilaksanakan hanya sebatas pada “tukang suru” atau “pembantu” dalam hal pembersian dalam Rumah Ibadah”. Inilah yang menjadi hal pokok gereja yang derialisasikan sampai saat ini dalam tugas dan fungsi “koster”, yang walaupun sebagian pokok gereja dalam tugas dan fungsi Koster masih terabaikan. Hal ini disebabkan oleh pola pelayanan gereja yang keliru, yang pada akhirnya terbawah-bawah sampai kepada jemaat maupun Koster itu sendiri. Dari pola pelayanan yang keliru ini, sehingga melahirkan pemahaman yang keliru yang terus menerus dipakai oleh gereja sampai saat ini.

Tidak dapat dipungkiri alasan seperti ini, yang pada akhirnya menjebak gereja dalam hal ini umatnya, hanya mampu memahami peran Koster dalam pelayanan Gereja sebatas pada hal “pembantu” pengurusan/pembersihan rumah Ibadah. Jemaat akhirnya tidak mau mencari tau lagi seberapa luas cakupan peran Koster dalam pelayanan Gereja, dan seberapa penting memahami peran koster dalam pelayanan gereja guna pengembangan keberيمان sebagai jemaat Tuhan.

Di atas telah diangkat panjang lebar tentang pemahaman peran kostor dalam pelayanan Gereja berdasarkan Alkitab dan fakta sejarah tugas dan fungsi serta tanggung jawab Kostor dalam cakupan pelayanan Gereja, yang menunjukkan betapa luas dan pentingnya peran Kostor dalam pelayanan gereja itu sendiri. Selanjutnya dalam perjalanan sejarah gereja, bidang cakupan peran Kostor dalam pelayanan Gereja pun semakin berkembang. Tetapi kenyataannya, sesuai dengan hasil penelitian didapati bahwa untuk memahami apa dan bagaimana peran Kostor itu serta tugas dan fungsi kostor dalam pelaksanaan pelayanan gereja, masih kurang memahami tugas dan fungsi Kostor yang sesungguhnya. Bahkan yang unik adalah peran Kostor dalam pelayanan Gereja sekedar dipahami sebagai suatu tugas jemaat yang harus ditaati. Bukan hanya itu saja, dalam rangka pelaksanaan pelayanan gereja “kostor” hanya dipahami sebagai “tukang bersih-bersih gereja” atau sebagai “pembantu” pembersih/pengurus Rumah Ibadah.

Dari alasan ini, maka menjadi pembahasan ini adalah, bagaimana sikap gereja, sekaligus tanggung jawab gereja (pelayan khusus/ Gembala, Penatua, dan Diaken) dalam hal memahami dan menyalurkan pemahaman yang benar dan lengkap kepada jemaat, agar jemaat tahu paham tentang peran Kostor dalam pelayanan gereja lengkap sekaligus agar dengan lengkapnya pemahaman, maka itu berarti tidak keliru pula pola pelayanan gereja dalam jemaat dan masyarakat.

Untuk itu perlu adanya pemahaman yang lengkap tentang tugas pelayanan gereja itu sendiri agar tidak keliru dalam memahami peran kostor dalam pelayanan gereja, dan selanjutnya diterapkan dalam hidup berjemaat. Selain itu juga, gereja pula perlu memahami akan tugas dan panggilannya dalam rangka melayani sesama manusia yang adalah bagian dari pelayanan kepada Tuhan sendiri.

1. Tugas dan Panggilan Gereja Melayani Manusia (Jemaat dan Masyarakat)

Gereja adalah suatu persekutuan dinamis yang berada di dalam dunia sebagai alat karya penyelamatan Allah. Dunia yang gereja tempati adalah dunia bangsa-bangsa, dunia dimana umat manusia hidup dengan berbagai persoalan. Persoalan-persoalan tersebut adalah seperti; kemerdekaan, kolonialisme, deskriminasi, kekayaan, kemiskinan, kelaparan, penyakit, penindasan, ketidak-adilan, pembangunan, dan lainnya. Dari persoalan-persoalan ini, maka gereja diutus ke dalam dunia untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah (Matius 24:14, 28:19). Atau untuk menjalankan pelayanan perdamaian (II Kor 5:11-21), ataupun berbakti kepada Tuhan (I Kor 14:26-40; Rm 12:1).

Harus pula dipahami bahwa gereja ditempatkan Tuhan di dunia dengan tugas panggilan yakni mewujudkan persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*), dan pelayanan (*diakonia*), dengan kata lain gereja hadir di muka bumi ini sebagai persekutuan iman untuk mengamalkan trilogi belajar – merayakan – melayani. Gereja adalah untuk berada – pergi – dan berbuat (Matius 28:19-20). Dengan belajar dari Kepala Gereja, persekutuan iman terpanggil untuk membagi-bagikan karya keselamatan Allah (*syalom*) kepada semua orang melalui pemberitaan Injil dalam berbagai bentuk. Gereja juga dipanggil untuk bersaksi baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan sebab gereja adalah persekutuan pelayanan kasih.

Dalam aspek *pelayanan*, gereja terpanggil memberitakan Injil dengan perkataan dan perbuatan. Hal ini harus berpola pada pelayanan Yesus yaitu bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani. Itulah sebabnya gereja sebagai tubuh Kristus berfungsi juga seperti persekutuan pelayanan kasih. Pelayanan kasih itu diwujudkan dalam berbagai bentuk yaitu; pelayanan (berbagi berkat dengan orang miskin, para janda, duda, yatim piatu, orang sakit, dan sebagainya), dan pelayanan transformatif (pemberdayaan anggota jemaat agar mengubah dan memanfaatkan lingkungannya baik sumber daya manusia, maupun sumber daya alam untuk kesinambungan kehidupan manusia.³

Tanpa pelayanan gereja bukanlah gereja. Pelayanan gereja adalah kembar yakni; pelayanan kepada Allah, dan pelayanan kepada manusia. Kedua pelayanan ini erat berhubungan. Melayani Allah berarti melakukan kehendak Allah, dan melakukan kehendak Allah berarti berada di dunia untuk manusia. Melayani manusia berarti melakukan apa yang ia butuhkan dan melakukan apa yang dibutuhkan berarti melakukan apa yang Allah kehendaki.

Bagi aspek *persekutuan*, gereja adalah persekutuan antara anggota-anggota gereja dan Kristus sebagai Kepala Gereja dan antara anggota gereja yang satu dengan yang lain. Gereja sebagai suatu persekutuan “lahir” dari gereja sebagai lembaga. Dimana gereja sebagai lembaga adalah “tanah”, untuk gereja sebagai persekutuan bertumbuh dan berkembang. Banyak kiasan tentang persekutuan dalam Perjanjian Baru, dan yang paling terkenal adalah kiasan gereja sebagai “tubuh Kristus” (1 Kor 12), yaitu kiasan yang menyatakan, bahwa kita bukan pertama-tama ada didalam gereja (sebagai lembaga), tetapi bahwa kita sendiri dan bersama-sama adalah gereja.

Prakarsa untuk bersekutu dengan Kristus bukan datang dari manusia, melainkan dari manusia, melainkan dari Allah sendiri. Tuhan Allah yang memanggil manusia untuk bersekutu. Panggilan itu terjadi dengan perantaraan pemberitaan Injil.

Sedangkan aspek *kesaksian*, memang sangat luas dan penting tetapi intinya gereja dipanggil untuk bersedia dan berani berpartisipasi dalam pelaksanaan kesaksian tentang karya penyelamatan Allah, dalam Kristus yang bersifat menyeluruh serta meliputi segala sesuatu.⁴ Dalam rangka kesaksian, maka pemberitaan Injil adalah implementasi dari tugas pelayanan gereja sebagaimana amanat Agung Tuhan Yesus Kristus dalam Matius 28:18-20. Pemberitaan Injil harus disampaikan kepada semua orang dan segala makhluk ciptaan Tuhan dan kepada dunia dalam seluruh keberadaan.

2. Pelaksana Tugas Panggilan Gereja

Dalam rangka melaksanakan tugas panggilan gereja di atas, maka gereja perlu mengutus umatnya untuk melayani. Semua orang percaya terpanggil untuk menjabarkan tugas panggilan Tuhan di tengah-tengah dunia. Tetapi lebih spesifik lagi mengangkat dan memilih beberapa diantara jemaat yang merasa siap

terpanggil dalam melaksanakan tugas panggilan gereja, melayani sambil mengajar sesama, untuk saling menumbuhkan iman kepercayaan kepada Tuhan. Mereka inilah yang disebut dengan pimpinan gereja/majelis gereja/pelayan, yang akan mengemban tugas jabatan gerejawi baik itu telah menerima pendidikan khusus (professional), maupun tidak.

Harus selalu diingat bahwa jabatan dalam gereja adalah pemberian Kristus yang dipilih dan dipanggil Tuhan. Secara prinsipil pejabat-pejabat gerejawi tidak berbeda dengan anggota jemaat. Sama-sama mereka terpanggil untuk melayani. Yang membedakan hanyalah fungsi dan tugas mereka. Jabatan gerejawi adalah anugerah Allah. Ia tidak berdasar atas prestasi atau kebaikan dari yang memangkunya, ia semata-mata atas kemurahan Allah. Maka dari itu, dalam melaksanakan tugasnya pejabat gereja harus menyampaikan atas nama Allah, bukan atas kemauannya.

Seperti yang telah disinggung-singgung di awal, bahwa pola pelayanan hendaknya sesuai dengan pola pelayanan Yesus. Itu berarti menjadi pejabat gereja dalam melaksanakan tugas panggilan gereja, maka haruslah memahami dengan benar bagaimana pola pelayanan Yesus Kristus itu sendiri. Alkitab telah menyaksikan bahwa, mereka yang diangkat menjadi pemimpin di tengah-tengah umat (pelayan/pejabat gereja), selalu diangkat untuk melayani bukan untuk dilayani. Bahkan dalam pelayanan itu sendiri kasih menjadi motivasi (Matius 25), dimana yang dipuji Yesus adalah mereka yang melayani dengan Kasih.⁵

3. Implementasi Tugas Panggilan Gereja

Implementasi tugas panggilan gereja khususnya juga aspek pelayanan tidak lepas dari sifat Yesus sendiri yaitu Kasih. Teladan kasih Yesus Kristus inilah yang mendasari pelayanannya di dunia. Karena kasih, maka ada tindakan pengorbanan yang berbuah keselamatan bagi umat manusia. Maka kasih jugalah yang menjadi dasar pelayanan jemaat, terhadap Tuhan dan terhadap sesama dalam dunia ini. Kasih yang mendasari Allah memberikan karunia-karunia kepada gereja dalam hal ini jemaat, agar dengan karunia itu pula jemaat dapat saling melayani. Ketika kita melayani Tuhan berarti kita mengasihi Dia, dan kasih itulah yang kita teruskan dalam pelayanan kita terhadap sesama.

Sebagai implementasi dalam tugas pelayanan gereja selanjutnya dalam rangka memperluas tugas dan panggilan gereja, ada hal-hal yang perlu dilakukan oleh gereja sebagai pemberdayaan tugas dan fungsi koster dalam pelayanan gereja, antara lain sebagai berikut :

a. Pembinaan Kepada Koster

Langkah ini merupakan penerapan kepada Koster untuk mengingatkan tugas dan fungsi koster dalam pelayanan gereja, bukan hanya bagian tugas sebagai penanganan pembersihan gereja dan halaman gereja tetapi juga sebagai bagian dalam pemberitaan Injil. Dari hal ini gereja berperan aktif untuk menerapkan usaha untuk pemberdayaan tugas dan fungsi koster, antara lain ada kerjasama yang baik antara

Kostor, pelayan khusus dan juga jemaat. Demikian halnya memasukan kostor dalam jadwal untuk pemberitaan injil dalam pertemuan-pertemuan ibadah.

b. Siminar dan Lokakarya

Langkah berikutnya yang perlu dilakukan adalah pelaksanaan seminar dan lokakarya. Bentuk kegiatan ini sebenarnya adalah cara formal untuk menyajikan atau membahas suatu topik tertentu yang dirasa perlu bagi suatu kelompok yang membutuhkannya. Walaupun terkesan formal tetapi seminar dan lokakarya bisa juga dijadikan sebagai tindak lanjut dalam upaya pemberdayaan Kostor dalam pelayanan gereja.

Para pelayan yang ada boleh mengundang pembicara-pembicara yang berpengalaman dalam membahas dan menyajikan tentang dinamika peran dan tanggungjawab kostor dalam pelayanan gereja, menjadi suatu topik yang menarik untuk digumuli secara bersama. Misalnya apakah jemaat yang bersangkutan siap merencanakan program seperti ini, dan apakah jemaat mampu mengakomdir serta bersedia menjadi fasilitator, sehingga setiap pelayan khusus tetapi juga kostor serta jemaat mengambil bagian dalam rangka perealisasi tugas dan tanggungjawab kostor dengan benar.

c. Pembentukan pengkaderan Kostor

Mempersiapkan dan membina tenaga pengkaderan Kostor. Masalah dan kendala utama kurangnya dan tidak terlaksananya program pengkaderan dalam gereja, dan setiap jemaat kurangnya pemahaman mengenai tugas dan fungsi kostor dalam pelayanan gereja. Setiap jemaat dan sebagian pelayan hanya memahami tugas dan fungsi sebagai kostor hanya sebatas pada “pembantu” dalam pengurusan penanganan pembersihan rumah ibadah. Padahal pendeta tahu benar tugas dan fungsi kostor itu sendiri tetapi tidak direalisasikan. Karena itu tugas pengkaderan sebagai salah satu upaya dalam pengkaderan kostor perlu direalisasikan, dan tugas pengkaderan itu dilakukan oleh pendeta yang mengetahui secara saksama tentang tugas dan peran sebagai kostor.

Sebuah sumbangan pemikiran yang sekiranya bermanfaat dalam lingkungan GMIM “Lembah Kemuliaan” Awer khususnya untuk peran Kostor dalam pelayanan gereja yang merupakan tugas panggilan gereja (di dalamnya bersaksi “pemberitaan Injil”) agar pelayan khusus dan Kostor, serta jemaat bisa dengan jelas dan lengkap memahami tentang peran Kostor sekaligus dapat membantu kostor dalam pelayanan pembersihan rumah ibadah, dan hendaknya pembinaan ini tidak dilakukan hanya sekali saja, selanjutnya diprogramkan pelaksanaan upaya pemberdayaan kostor yang direalisasikan dalam pemberian tugas sebagai pemberitaan Injil dalam pertemuan ibadah. Selain itu, juga ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti pembuatan seminar dan lokakarya serta pengkaderan koator. Dengan demikian, jika hal ini diterapkan maka

pemahaman dalam perkembangan selanjutnya menjadi jemaat yang dewasa, tidak ada kekeliruan memahami tugas panggilan ini guna menghadirkan damai sejahtera sesuai dengan perintah Yesus bagi kita sebagai gereja.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kostor, sangat berperan aktif dalam pelayanan Gereja. Terlihat pada tugas dan fungsi kostor dalam gereja, sebagai tugas pengurusan kebersihan dalam rumah gereja dan halaman gereja. Kalau tidak ada Kostor bisa-bisa jemaat yang beribadah tidak ada ketentraman atau kenyamanan. Kostorlah yang bertugas menangani segalanya dalam soal pengurusan pembersihan dalam rumah ibadah dan di halaman rumah ibadah, tetapi juga tidak lepas dari itu Kostor adalah bagaian dari jabatan gerejawi yang mempunyai tugas dan fungsi yang sama dengan Pendeta, Penatua, Syamas, dan Guru Agama, sebagai pemberitaan Injil dalam rangka menjalankan tugas dan panggilan Gereja di dalam dunia ini sesuai dengan amanah dari yang Maha Kuasa, yang adalah kepala Gereja yaitu Yesus Kristus.

Sebagai bagian dari tanggungjawab yang harus dijalankan oleh gereja yang adalah umat Tuhan, bahwa yang dalam arti yang sebenarnya dari arti kata Kostor Istilah '*koster*' dalam bahasa latinyang berarti : penjaga; pelindung; penyimpan; penyayang; pengawas; penunggu; peronda; pengawal⁶. Dari penggunaan istilah ini berarti ada aspek-aspek: pencipta ketenteraman; pemelihara; penjaga keamanan; penanggungjawab hidup sosial; pengendali; pemberi perlindungan; dan pelaksana pemantauan. Dengan kata lain, *custos/ custor* itu pada dasarnya mempunyai tanggung jawab khusus untuk melayani banyak orang, tanggungjawab yang menyangkut ketentraman dan kesejahteraan banyak orang, yang menyangkut keterlibatan pemeliharaan harta milik umum. Dengan demikian sudut pandang terminologi ini, berarti bahwa sebenarnya Kostor adalah figur yang mendapat tanggungjawab untuk melayani sesamanya manusia. Jadi penggunaan istilah Kostor dalam kehidupan berjemaat seharusnya berarti bahwa Kostor juga dipandang sebagai pelayan khusus.

Pengunaan arti kata kostor yang sebenarnya di dalamnya mengandung tugas dan fungsi kostor yang sebenarnya, tetapi tidak dimaknai benar oleh gereja itu sendiri. Sebagaimana pengungkapan yang terlantur dalam beberapa responden baik Kostor itu sendiri maupun pelayan Khusus dan jemaat. Yang pada kenyataannya hanya memahami dari sudut pandang bahwa kastor adalah orang yang ditugaskan gereja untuk bertanggungjawab dalam penanganan pembersihan rumah ibadah. Yang sering mereka sebut dengan

“pembantu” atau “jongos” yang selalu di suruh-suruh tentang ini dan itu. Tidak lepas dari itu juga mereka pahami bahwa Kostor adalah tugasnya sebagai ‘tukang toki-toki lonceng’ di semantara ibadah dijalankan.

Sebagian pelayan khusus yang mengetahui arti dan makna dari tugas dan fungsi Kostor itu yang sebenarnya, hanya mereka simpan saja dalam teori ingatan mereka, tetapi tidak mereka laksanakan. Bukankah hal ini sudah menyimpang dari ajaran gereja yang sesungguhnya. Yang semestinya gereja harus berupaya sedemikian rupa untuk tetap menjalankan bagian dari amanah Yesus Kristus yang adalah kepala gereja. Sebagaimana pandangan alkitabiah dalam (Bialangan 3:21-37; Matius 5:21-43; Lukas 8:40-56, Kisah Para Rasul 18:1-17; Markus 5:21-43) yang menyaksikan kepada gereja tetapi juga secara khusus kepada pelayan khusus untuk bertanggungjawab penuh dalam pola pelayanan gereja guna untuk kesejahteraan umat, tetapi juga untuk menunaikan tugas dan panggilan gereja yang sesungguhnya di dalam dunia ini, terlebih secara khusus bagaimana peran koastor dalam pelayanan gereja.

Pada adasanya tugas dan panggilan gereja yang bersumber dari Alkitabiah adalah tugas yang diberikan oleh Yesus Kristus sendiri sebagai Gembala Agung bagi gereja untuk memelihara, menopang, menolong, dan mendampingi bukan saja mereka yang mengalami permasalahan dan tantangan kehidupan, tetapi semua umat Allah dalam rangka pertumbuhan dan pemeliharaan iman. Selain itu juga sebagai wujud pelayanan pertolongan yang dilakukan oleh gereja agar dalam terang injil Yesus Kristus secara bersama-sama dapat ditemukan jalan keluar bagi pergumulan dan persoalan hidup yang dihadapi oleh seluruh umat Allah, lebih khusus jemaat GMIH dan GMIM di mana saya pernah bertugas, dalam melihat realita yang ada terlebih pada peran Kostor dalam pelayanan gereja.

Kurangnya pemahaman arti/makna peran Kostor dalam pelayanan gereja. Hal ini disebabkan karena : 1). Tidak adanya rencana kerja atau program khusus yang dibuat oleh majelis/pelayan khusus yang ada di Jemaat untuk upaya pemberdayaan Kostor. 2). Pemahaman yang keliru yang terus menerus di bawah-bawah sampai sekarang, bahwa Kostor adalah “pembantu” atau “jongos” yang selalu di suruh-suruh tentang ini dan itu. Tidak ada tindak lanjutnya untuk merubah pandangan yang keliru ini. 3). Tidak adanya pembicaraan khusus yang disampaikan dalam rangka menjawab persoalan peran Kostor dalam pelayanan gereja, misalnya; sesuaikan dengan melihat dan memahami benar tugas dan fungsi kostor itu sendiri yang adalah juga jabatan dalam gerejawi, yang mempunyai tugas dan fungsinya sebagai pemberita Injil. Dari sini jelaskanlah pemahaman arti dan makna kostor itu sendiri, agar dapat terlaksana dengan benar. Tapi ini tidak pernah dijelaskan walaupun dalam penyampaian khotbah. 4). Kurangnya keterlibatan pelayan khusus ataupun jemaat dalam upaya untuk membantu tugas kostor yang adalah pengurusan penanganan pemberihan rumah ibadah dan halaman rumah ibadah. Hal ini tidak pernah diperhatikan oleh gereja untuk memberi pengertian kepada mereka.

Metode atau bentuk-bentuk pola pelayanan yang dirasakan baik bagi pelayanan Kostor dalam pelayanan Gereja, yaitu dengan melihat dan memahami benar pola pelayanan gereja yang sesungguhnya,

yang merupakan bagian dari tanggungjawab tugas dan panggilan gereja yang di amanatkan oleh Yesus Kristus yang adalah kepala gereja, yaitu sebagai Tri Tugas panggilan gereja yang Bersaksi, Bersekutu, dan Melayani. Inilah hal yang harus diujalakan dengan benar oleh gereja itu sendiri. Akan tetapi tidak lepas dari itu juga sebagai bagian dari tanggungjawab panggilan gereja, terapkanlah upaya untuk pemberdayaan Koster kearah yang lebih baik sesuai dengan tugas dan fungsinya sebenarnya. Tetapi juga terimalah mereka sebagai saudara yang kekasih di dalam Yesus Kristus.

B. Saran

- Belum terlaksananya program khusus dalam upaya pemberdayaan peran Koster dalam pelayanan gereja. Karena itu disarankan buatlah program ke depan dalam upaya pemberdayaan Koster dalam pelayanan gereja.
- Pelayan khusus yang tahu arti tugas dan fungsi Koster itu yang sebenarnya, hendaklah menerapkannya dengan baik dan benar.
- Diperlukan kerjasama yang baik antara Koster, pelayan khusus, dan jemaat dalam soal tugas dan fungsi peran koster dalam pelayan gereja, dalam hal pengurusan kebersihan rumah ibadah tetapi juga sebagai pemberita Injil.
- Libatkanlah koster dalam pelayanan gereja lainnya seperti evaluasi-evaluasi pelayanan gereja

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch. *Garis-garis Besar Hukum Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994
- Abineno, J.L. Ch. *Melayani dan Beribadah di dalam dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974
- Abineno, J.L.Ch. *Pokok-Pokok Penting Iman Kristen*. Jakarta :BPK Gunung Mulia, 1999
- Barclay.W, *The Daily Study Bible*, (Jhon Vol. I dan II, Romans), Edinbrug : St Andrews Press, 1975 ,
- Gottfried Osei-Mensah, *Dicari Pemimpin yang Menjadi Pelayan*. Jakarta: YKBK/OMF, 2006
- Graaflad. N, *Minahasa Masa Lalu dan Minahasa Masa Kini*. Jakarta : Lembaga Perpustakaan Dokumentasi dan Informasi, 1987.
- N. Syukur, *Pengantar Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Prent.K, CM dkk, *Kamus Latin-Indonesia*. Semarang: Penerbitan Jajasan Kanisius, 1969
- Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, BPK: Gunung Mulia, 1995.
- Vries de & F. de *Tollenaere, Etimologische Woordenboek* (Utrecht : Het Spectrun B. V.,1983), dan Dr. G. Van der Leeuw, *Liturgiek* (Nijkerk : G.F. Callenbanch N.V.,1946), Dalam L. J Politton, *Kostor* (Tomohon : 2008).
- Widi Artanto. *Menjadi Gereja Misioner*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999

REFERENSI :

Alkitab, Jakarta :*Lembaga Alkitab Indonesia*. 2000.

KAMUS :

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Verhoeven P. L dan Marcus. *Kamus Latin-Indonesia*. Flores: Enda, 1969.